

Nama : Vina Rahmadani

Npm : 2413031067

Kelas : B

Mata Kuliah : Akuntansi Keuangan Menengah

CASE METHOD

SOAL

Jika dibandingkan dengan metode kalkulasi biaya persediaan FIFO, apakah metode LIFO menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi atau lebih rendah selama periode harga meningkat? Apa pengaruh komparatif terhadap laba bersih selama periode penurunan harga?

JAWABAN

1. Selama Periode Harga Meningkat

Dalam metode **FIFO (First In, First Out)**, barang yang pertama kali dibeli terjual lebih dulu. Karena harga barang pada pembelian awal biasanya lebih rendah dibandingkan harga barang yang dibeli kemudian, maka HPP yang dicatat menjadi lebih kecil. Akibatnya, selisih antara pendapatan penjualan dan HPP menjadi lebih besar sehingga laba bersih yang diperoleh perusahaan terlihat lebih tinggi. Selain itu, karena barang yang tersisa di gudang adalah barang terbaru dengan harga yang lebih mahal, nilai persediaan akhir di neraca menjadi lebih tinggi. Namun, tingginya laba bersih juga berarti perusahaan harus menanggung beban pajak yang lebih besar.

Pada metode **LIFO (Last In, First Out)**, barang yang terakhir dibeli dijual terlebih dahulu. Karena harga barang yang baru dibeli lebih tinggi akibat inflasi, maka HPP yang dicatat juga menjadi lebih besar. HPP yang tinggi menyebabkan laba bersih menurun karena selisih antara penjualan dan

biaya lebih kecil. Persediaan akhir yang tersisa di gudang berasal dari pembelian lama dengan harga lebih rendah, sehingga nilai persediaan akhir dalam laporan keuangan pun lebih kecil. Namun, dengan laba bersih yang menurun, beban pajak yang harus dibayar perusahaan juga menjadi lebih ringan. Jadi, selama harga-harga meningkat, metode LIFO menghasilkan laba bersih yang lebih rendah dibandingkan metode FIFO.

2. Selama Periode Penurunan Harga

Dalam periode deflasi seperti ini, metode **FIFO** justru akan menghasilkan laba bersih yang lebih rendah. Hal ini karena barang yang pertama dibeli (yang harganya lebih tinggi di masa lalu) terjual lebih dulu. Akibatnya, HPP menjadi tinggi dan laba bersih turun. Barang yang tersisa di gudang adalah barang baru dengan harga yang lebih murah, sehingga nilai persediaan akhirnya juga lebih rendah.

Sementara, pada metode **LIFO** pada saat harga menurun menghasilkan efek sebaliknya. Barang yang terakhir dibeli (yang harganya sudah lebih rendah) dijual terlebih dahulu. Karena harga barang yang dijual lebih murah, maka HPP menjadi lebih rendah. Selisih antara penjualan dan HPP menjadi lebih besar sehingga laba bersih meningkat. Barang lama dengan harga tinggi masih tersimpan di gudang, menyebabkan nilai persediaan akhir tampak lebih besar di neraca. Dengan meningkatnya laba, perusahaan pun menanggung pajak yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, selama periode kenaikan harga (inflasi), metode FIFO menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi yang cocok untuk pelaporan eksternal, sedangkan LIFO menghasilkan laba bersih yang lebih rendah, yang baik digunakan untuk efisiensi pajak saat inflasi. Sebaliknya, selama periode penurunan harga (deflasi), metode FIFO menurunkan laba bersih, sedangkan LIFO justru menaikkannya.